



TELISIK KISAH TERSEMBUNYI DARI MAKAM KEHORMATAN DI BANDUNG: EREVELD PANDU DAN LEUWIGAJAH

Haris Norfaizi*, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Delia Nur Hassanah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Ilham Nur Ichsan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

Ereveld stands as a significant Dutch war cemetery, embodying historical narratives beyond colonial heritage, specifically in the context of Indonesia. This research aims to provide an overview of the Ereveld in Bandung. This research uses historical methods that include heuristics, criticism, and historiography. In Bandung, there are two Ereveld, namely Ereveld Pandu and Leuwigajah. Ereveld is a Dutch war cemetery that is managed by the Netherlands War Graves Foundation or commonly known as Oorlogsgravenstichting (OGS). In Indonesia, OGS Indonesia operates through a cooperation agreement between the Indonesian and Dutch governments. The ereveld in Indonesia still exists and is maintained until now where victims of the war are buried. Those buried in the Ereveld in Indonesia are war victims that are Dutch, Indonesian and a few other nationalities that died during the Japanese occupation to the Indonesian national revolution. They come from various backgrounds, both military and civilian with various professions. Therefore, the Ereveld is a place full of meaning and historical evidence.

ARTICLE HISTORY

Received 28/08/2023
Revised 22/09/2023
Accepted 24/09/2023
Published 13/10/2023

KEYWORDS

Ereveld; cemetery; colonial heritage; Bandung; Dutch Colonial.

CITATION (APA 6th Edition)

Norfaizi, H., Hassanah, D.N., & Ichsan, I.N. (2023). Telisik Kisah Tersembunyi dari Makam Kehormatan di Bandung: Ereveld Pandu dan Leuwigajah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 502-513.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ norfaiziharis@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7821>

PENDAHULUAN

Kolonialisme Eropa di Indonesia, yang dimulai pada abad ke-16 dengan kedatangan Belanda, memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan militer di wilayah ini. Salah satu elemen penting dari kolonialisme Belanda adalah pendirian Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger (KNIL), atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai Royal Netherlands East Indies Army. KNIL adalah pasukan militer yang beroperasi di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) selama hampir dua abad, dari abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Latar belakang pendirian KNIL dan hubungannya dengan Ereveld di Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah kolonialisme dan konflik di wilayah tersebut.

Pendirian KNIL pada awalnya merupakan respons terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Belanda dalam menjaga kendali atas koloninya di Hindia Belanda. Pada abad ke-19, pemerintah Belanda melihat perlunya memiliki pasukan militer yang khusus di Hindia Belanda untuk melindungi kepentingan ekonomi dan politik mereka di wilayah tersebut. KNIL didirikan pada tahun 1814 dengan tujuan utama untuk menjaga stabilitas kolonial dan mengamankan sumber daya ekonomi, seperti rempah-rempah dan perdagangan. Selama sejarahnya, KNIL terlibat dalam berbagai konflik di Hindia Belanda, termasuk perang-perang dengan kerajaan-kerajaan lokal dan perlawanan rakyat. Salah satu momen penting adalah Perang Diponegoro (1825-1830) yang melibatkan pasukan KNIL dalam memadamkan pemberontakan Diponegoro di Jawa Tengah. Konflik-konflik seperti ini menciptakan sejumlah besar korban, baik di kalangan prajurit KNIL maupun warga sipil (Fatgehipon, 2021, hlm. 195-197).

Pada masa kolonial Belanda akan berakhir ditandai dengan kehadiran Jepang di Indonesia, pasukan KNIL turut berperang dalam peristiwa Kalijati, Subang dan juga menjadi tawanan perang Jepang. Sebagaimana dalam hasil penelitian Yulianto dkk menyatakan bahwa pada Maret 1942 Jepang memiliki kira-kira 70.800 tawanan perang di Jawa, hampir 56.500 militer KNIL, 2.800 angkatan laut dan korps pembantu militer, 10.600 orang Inggris, dan 900 orang Amerika di Jawa Timur. Dari temuan besar tersebut, sekitar 70% atau sekitar 25.000 jiwa terpusat di Bandung dan lainnya menyebar di Priangan. Mereka inilah yang menjadi penghuni makam kehormatan Belanda yang dikenal dengan istilah Ereveld yang berarti "lapangan abadi," merujuk pada tempat pemakaman perang Belanda yang tersebar di seluruh Indonesia (Yulianto dkk, [2020](#)).

Hubungan antara KNIL dan Ereveld adalah bahwa banyak prajurit KNIL yang terlibat dalam berbagai konflik di wilayah ini akhirnya dikuburkan di situs-situs Ereveld. Ini mencerminkan dampak besar yang dimiliki KNIL dalam sejarah Indonesia dan menunjukkan betapa pentingnya KNIL dalam menjaga kekuasaan Belanda di koloni ini. Secara keseluruhan, pendirian KNIL merupakan bagian integral dari upaya Belanda untuk mempertahankan dan memperluas koloninya di Hindia Belanda. KNIL juga memainkan peran yang signifikan dalam sejarah militer dan politik Indonesia, dan banyak prajuritnya yang dikuburkan di situs-situs Ereveld, yang sekarang menjadi tanda keabadian pengorbanan mereka dalam konteks sejarah kolonialisme di Indonesia.

Pendirian KNIL oleh Belanda tidak hanya mencerminkan upaya untuk mempertahankan koloninya di Hindia Belanda, tetapi juga memainkan peran sentral dalam sejarah militer dan politik Indonesia. Banyak prajurit KNIL yang berjasa, setelah berjuang dalam berbagai konflik, akhirnya diabadikan di situs-situs Ereveld. Ereveld sendiri menjadi bukti konkrit dari kerja sama antara Pemerintah Negara Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Belanda. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1971 secara resmi menyetujui kesepakatan antara kedua pemerintah mengenai Pemakaman Perang Belanda di wilayah Indonesia. Melalui inisiatif ini, Ereveld menjadi simbol keabadian yang menggambarkan hubungan historis antara Indonesia dan Belanda, menghormati pengorbanan prajurit KNIL dalam konteks sejarah di Indonesia.

Ereveld sendiri merupakan bukti dari kerja sama Pemerintah Negara Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Belanda yang mana hal ini tercantum dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1971 mengenai "persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Nederland mengenai Pemakaman Perang Belanda di wilayah Indonesia" yang menyatakan bahwa yayasan *Oorlogsgravenstichting* (OGS) diberikan mandat dan diakui hak-haknya oleh Pemerintah Kerajaan Nederland untuk mengelola pemakaman kehormatan Belanda di Indonesia. Adapun aturan-aturan yang tercantum dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia tersebut yang perlu diperhatikan oleh pengelola OGS seperti ketujuh lokasi *Ereveld* yang tersebar di wilayah Indonesia penggalian makam untuk kebutuhan forensik apakah layak ditempatkan di *Ereveld*, pendirian tugu-tugu peringatan, serta pengibaran bendera Belanda. Semua hal tersebut perlu mendapatkan persetujuan dari Pemerintah Republik Indonesia.

Berbicara mengenai OGS sebagai yayasan bermula dari pendiriannya pertama kali pada 13 September 1946 oleh Dr. Anton van Anrooy. Didirikannya yayasan ini bertujuan untuk memelihara dan melengkapi makam-makam perang Belanda. Selain itu, sekaligus bertujuan untuk menunjukkan kepada khalayak umum mengenai dampak dari kelamnya sejarah peperangan. Dalam Keppres, OGS yang disebut sebagai *stichting* disahkan dengan akta notaris tertanggal 23 Juni 1948 di Den Haag dengan tugas mengelola pemakaman perang Belanda oleh Pemerintah Kerajaan Nederland.

Ereveld di Indonesia adalah monumen kenangan yang mengingatkan kita akan kompleksitas hubungan antara Belanda dan Indonesia selama era kolonial. Berbicara mengenai kajian Ereveld di Indonesia terdapat peneliti yang mengkaji mengenai Ereveld di Kalibanteng yaitu Logan & Reeves menyebutkan bahwa semua pemakaman perang Belanda di Indonesia mencakup sisa-sisa korban

sipil. Pemakaman ini didominasi oleh makam wanita tak dikenal yang mengenang korban perempuan dari empat kamp interniran di dan sekitar kota Semarang, yaitu Ambarawa, Banyu Biru, Lampersari, dan Karangpanas (Logan & Reeves, 2009). Hingga akhir tahun 1944, kamp-kamp ini digunakan untuk menginternir perempuan dari seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kemudian, sisa-sisa korban dari kamp interniran anak laki-laki juga dibawa ke sini. Meskipun Kalibanteng juga berisi sisa-sisa pria sipil, banyak salib yang menyebutkan nama-nama ini adalah laki-laki lanjut usia, sejak awal, pemakaman ini ditetapkan sebagai peringatan bagi perempuan. Dengan demikian Ereveld Kalibanteng diangkat sebagai monumen penghormatan terhadap perempuan-perempuan yang memiliki peranan luar biasa dalam melawan pendudukan Jepang di Indonesia yang juga melambangkan keberanian dan ketahanan Perempuan Belanda dan Indonesia dalam menghadapi penderitaan pada masa perang dan pendudukan Jepang di Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimakamkan di Ereveld itu berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Dalam hal ini, pemakaman, termasuk Ereveld, dapat dilihat sebagai bentuk khusus dari ruang publik yang memiliki fungsi dan relevansi unik dalam masyarakat. Meskipun pemakaman pada dasarnya adalah tempat peristirahatan terakhir bagi individu yang telah meninggal, mereka juga merupakan ruang publik yang penting. Ini adalah tempat di mana masyarakat bisa berkumpul untuk menghormati dan mengenang orang-orang yang telah meninggal, berpartisipasi dalam upacara pemakaman, atau bahkan melakukan kegiatan refleksi dan kontemplasi. Ereveld, khususnya, adalah sebuah makam yang memiliki peran khusus dalam mengenang korban perang, terutama dalam konteks sejarah Indonesia yang penuh dengan perjuangan dan konflik. Sebagai tempat di mana prajurit dan korban perang diberikan penghormatan terakhir, Ereveld menjadi pusat peringatan yang penting bagi masyarakat yang ingin menghargai jasa mereka. Ini adalah ruang publik yang mengingatkan kita akan sejarah dan pengorbanan individu dalam menghadapi perang dan konflik (Utami & Choiron, 2019, p. 392).

Dalam konteks ini, Ereveld dan pemakaman umumnya juga berfungsi sebagai tempat bersejarah yang mencerminkan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Seperti halnya alun-alun yang digunakan oleh berbagai golongan masyarakat di kota-kota, pemakaman menjadi tempat di mana berbagai kelompok masyarakat dapat bersatu dalam penghormatan terhadap orang-orang yang telah pergi. Ini adalah bentuk nyata dari ruang publik yang menyatukan orang-orang dari berbagai lapisan sosial dalam tindakan penghormatan dan refleksi. Maka dari itu ruang publik yang juga berfungsi sebagai tempat bersejarah perlu mendapatkan perhatian khusus termasuk kelangsungan wilayah tersebut. Karena perawatan akan tempat sejarah tersebut menjadi salah satu daya tarik para wisatawan. Sebagaimana disebutkan oleh (Adi & Saputro, 2017, p. 746) bahwa kondisi bangunan yang masih asli menjadi potensi kuat untuk pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah. Selain itu, relevansi Ereveld dan pemakaman umumnya sebagai tempat wisata dapat juga dilihat dari sudut pandang pengembangan kondisi fisik. Hal ini tidak hanya akan dapat meningkatkan pemahaman tentang karakteristik sejarah budaya, tetapi juga mengarahkan perhatian pada pentingnya menjaga kondisi fisik bangunan dalam konteks destinasi wisata berbasis sejarah. Lebih jauh lagi, menjaga kondisi fisik bangunan di situs bersejarah menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan pelestarian warisan budaya. Ini mengajarkan pengunjung pentingnya menjaga sejarah bagi generasi mendatang. Dengan demikian, tidak hanya menjadi tempat wisata yang menarik, tetapi juga sarana pendidikan yang mempromosikan kesadaran akan nilai-nilai sejarah dan keberlanjutan.

Keberadaan Ereveld di Indonesia dapat ditinjau melalui kajian politik memori. Salah satu pendapat mengenai politik memori dijelaskan (Kusno, 2009) bahwa politik memori melibatkan lingkungan fisik di ruang publik atau diidentifikasi sebagai proses pengingatan dan pelupaan. Maksud dari proses pelupaan yakni seolah-olah kita harus mengasumsikan bahwa kapasitas memori kita terbatas dan harus dihapuskan untuk memberikan ruang bagi ingatan baru yang akan

menggantikannya. Pembentukan ruang-ruang publik bertujuan untuk merangsang pengenangan aspek-aspek sejarah nasional, sementara pada saat yang sama mengabaikan ingatan kolektif yang saling bertentangan. Sehubungan hasil analisis yang dilakukan dengan pernyataan oleh Kusno (2009) sehingga dapat dikatakan Ereveld dibangun sebagai bentuk pengumpulan politik memori yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Belanda bahwa mereka turut serta menjadi korban pada masa Pendudukan Jepang hingga Revolusi Nasional di Indonesia. Hal ini bertentangan dengan memori kolektif masyarakat mengenai Ereveld yang hanya dikhususkan bagi bangsa Belanda. Dengan berdirinya Ereveld di Indonesia menyampaikan pesan mengenai citra Belanda yang juga menjadi korban beserta bangsa Indonesia pada masa Pendudukan Jepang alih-alih pada kenyataan Belanda pernah menjajah di dekade sebelumnya.

Walaupun demikian, masih banyak di antara kita yang belum sepenuhnya mengenali sejarah dari negara kita sendiri. Sebenarnya amatlah banyak bukti atau peninggalan sejarah yang beragam macamnya tersebar di sekitar kita. Namun disadari atau tidak, masih banyak yang belum mengetahui apalagi memahami keberadaannya dan sebagian lagi bahkan tidak memedulikan keberadaannya sama sekali. Keadaan tersebut amatlah memprihatinkan, jika kondisi demikian terus berlanjut, maka akan berapa banyak lagi bukti sejarah yang terbengkalai atau bahkan hancur di tangan bangsanya sendiri, sehingga semakin hilanglah jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Hal ini pun didukung oleh pendapat Boham dkk yang mengatakan bahwa generasi muda terbiasa melupakan sejarah dan bahkan bisa dianggap lari dari dan meninggalkan sejarah. Mereka lebih memilih modernisasi dan melupakan tradisi, mereka mengagungkan globalisasi tetapi melupakan lokalitas, mereka menjiwai masa kini tapi melupakan bahkan meremehkan masa lalu (Boham dkk., [2017](#)).

METODE

Metode merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan sesuatu. Setelah menentukan topik apa yang akan dikaji, selanjutnya ditetapkan metode penelitian yang digunakan oleh penyusun adalah metode sejarah. Adapun definisi metode sejarah menurut Gottschalk (Ismaun dkk., [2016](#), p. 40) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Tentunya dalam melakukan pengujian terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau tersebut maka diperlukan sebuah prosedur atau tahapan. Helius Sjamsuddin membagi tahapan metode sejarah yaitu: 1) Heuristik; 2) Kritik; 3) Verifikasi; 4) Historiografi yang terdiri dari penafsiran, penjelasan dan penyajian. Keempat tahapan tersebut akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian artikel ilmiah ini. Berikut tahapan tersebut akan penulis uraikan di bawah ini (Sjamsuddin, [2012](#), p. 13).

Tahapan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Heuristik, untuk mendapatkan sumber mengenai Ereveld penulis memperoleh sumbernya melalui studi literatur berupa buku, jurnal, skripsi, hingga prosiding yang berkenaan dengan topik penelitian terkait, sumber lisan (wawancara) pada *opzichter* Ereveld, dan sumber benda yang berupa Ereveld dan komponen di dalamnya; 2) Kritik, berupa kritik eksternal pada buku dan brosur profil Ereveld, yang setelah dibandingkan keduanya dengan sumber lain ialah adanya kesesuaian antara keduanya dengan sumber lain. Kritik internal dilakukan pada bagian narasi dari sumber tersebut setelah diidentifikasi, isi dari brosur dan buku profil, serta wawancara terdapat kecocokan satu sama lain; 3) Verifikasi, berupa penginterpretasian terhadap sumber yang didapatkan dan dihubungkan konsep terkait; 4) Historiografi, berupa penulisan pada data yang telah melalui tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Ereveld sebagai Makam Kehormatan Belanda di Indonesia

Setelah pendudukan Jepang pada tahun 1942 terhadap wilayah Indonesia dan setelah disetujuinya perjanjian Kalijati, Pemerintah Hindia Belanda selepas jatuhnya Hindia Belanda ke tangan Jepang

melakukan pengasingan ke Australia. Kemudian dalam mengawasi wilayah Hindia Belanda dan mengatur segala sistem perpolitikan, militer, ekonomi dan sosial budaya. Selama pengasingan di Australia Pemerintah Hindia Belanda membentuk dua badan pemerintahan yaitu NIGIS (Netherlands-Indies Government Information Service) yang bertujuan untuk mengumpulkan segala informasi mengenai kondisi yang sedang berlangsung di Hindia Belanda dalam pendudukan Jepang serta mengirimkan propaganda Pemerintah Hindia Belanda yang ditujukan kepada wilayah Indonesia yang saat itu sedang di ambil alih Jepang. Lalu NICA yang berfungsi sebagai badan Pemerintah Utama Hindia Belanda dan Angkatan bersenjata Hindia Belanda atau KNIL. Hal ini menyebabkan beberapa penduduk Indo-Eropa yang meliputi sipil dan militer berada dalam kekuasaan Jepang sehingga Jepang yang berusaha mengurangi pengaruh dari unsur-unsur Belanda mulai membatasi ruang gerak orang-orang Indo-Eropa tersebut.

Untuk menyapu bersih pasukan-pasukan Belanda dan Sekutu serta mengambil alih pemerintahan diperlukan waktu berbulan-bulan. Kekuatan militer Belanda tumbang; hanya ada segelintir gerombolan tentara yang masih tetap bertahan di beberapa daerah terpencil. Kebanyakan rakyat Indonesia tidak memberi bantuan kepada mereka. Di beberapa daerah, rakyat Indonesia malah menyerang serdadu-serdadu dan warga sipil Belanda, sehingga satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri ialah menyerah kepada pihak Jepang. Pihak Jepang berniat menawan semua orang Eropa (kecuali warga negara sekutu-sekutu Jepang, terutama orang-orang Jerman), tetapi dalam beberapa hal keahlian mereka dibutuhkan untuk menjaga agar industri-industri tetap berjalan. Setahun lebih telah berlalu sebelum hampir semuanya ditawan. Perkiraan-perkiraan tentang jumlah terakhir seluruh tawanan adalah sekitar 170.000 orang, 65.000 orang di antaranya tentara Belanda, 25.000 orang serdadu-serdadu Sekutu lainnya, dan 80.000 orang warga sipil (termasuk 60.000 wanita dan anak-anak). Kondisi di kamp-kamp tawanan sangat buruk. Kurang lebih 20% dari tawanan militer Belanda, 13% dari warga sipil wanita, dan 10% dari anak-anak meninggal dunia. Jumlah tertinggi korban yang wafat terdapat di kamp-kamp sipil pria, yaitu 40% (Ricklefs, [2008](#), p. 406)

Mereka yang berlatar belakang militer yang terlibat dan menjadi korban perang yang berkontak dengan tentara Jepang, terutama mereka yang tergabung menjadi anggota KNIL (Koninklijke Nederlands-Indische Leger). Adapun KNIL merupakan sebuah instansi tentara yang dibuat oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang berumur cukup panjang (Pratama, [2018](#), p. 13). Namun selain itu, banyak pula warga sipil dari berbagai profesi dan jenjang usia yang menjadi tahanan kamp konsentrasi oleh pihak Jepang dan harus meninggal setelah ditawan. Menurut pemaparan *Opzichter* Pandu bahwa korban nyawa yang gugur dimakamkan di berbagai tempat yang terpisah satu sama lainnya. Lahan yang dijadikan sebagai Ereveld ini merupakan lahan hasil persetujuan kerja sama Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Belanda.

Kedua pemakaman baik Ereveld Pandu maupun Leuwigajah merupakan hasil penetapan daripada pemerintah Indonesia dalam menyederhanakan dan memusatkan Ereveld-Ereveld yang sebelumnya tersebar sebanyak 22 makam di seluruh Indonesia. Selain keputusan internal pemerintah Indonesia, keterlibatan Pemerintah Kerajaan Belanda dalam proses ini juga mencerminkan hubungan diplomatik antarnegara yang dijalankan dengan hormat dan kooperatif. Pemerintah Belanda memberikan permintaan izin kepada pemerintah Indonesia untuk mempertahankan makam kehormatan negaranya. Tindakan ini mencerminkan kerja sama yang diletakkan di atas rasa saling menghormati dan memahami peran makam tersebut dalam menandai sejarah bersama.

Permintaan izin ini juga menunjukkan kepedulian Belanda terhadap pelestarian dan penghormatan terhadap warisan sejarah mereka di Indonesia. Pemerintah Belanda, dengan menyadari kompleksitas sejarah yang terlibat, menghormati hak dan wewenang yang telah diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada OGS untuk mengelola dan merawat makam kehormatan tersebut. Keputusan bersama ini menciptakan pijakan kerjasama lintas batas yang mengedepankan kerjasama diplomatik dan penghormatan atas sejarah bersama.

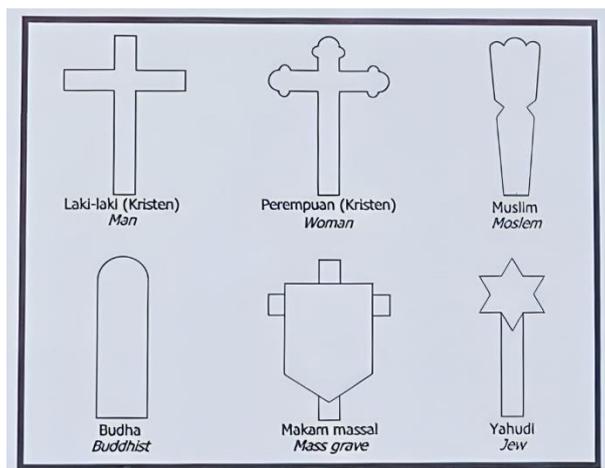
Pada awal mulanya Ereveld di Indonesia terdapat 22 yang tersebar di berbagai provinsi antarpulau oleh Dinas Pemakaman Tentara milik Tentara Kerajaan Hindia Belanda rentang tahun 1946-1950, akan tetapi sekitar tahun 1960-an atas inisiatif pemerintah Indonesia yang pada saat itu sedang dalam masa kepemimpinan Presiden Soekarno menyarankan untuk mengumpulkan seluruh Ereveld di Pulau Jawa. Sentralisasi Ereveld ini dimaksudkan supaya lebih mudah dijangkau, jika ada kerabat yang ingin berziarah maka cukup dilakukan di Pulau Jawa. Maka sekitar tahun 1960-an terjadi pemakaman kembali para korban di Pulau Jawa sehingga keberadaannya disederhanakan dan disatukan menjadi hanya 7 Ereveld saja yang kini seluruhnya berada di Pulau Jawa (Dicky, [2021](#)). Ketujuh Ereveld yang tersebar tersebut yaitu Ereveld Menteng Pulo (Jakarta, **Supplementary File: Gambar 1**), Ereveld Ancol (Jakarta), Ereveld Kembang Kuning (Surabaya), Ereveld Kalibanteng (Semarang), Ereveld Candi (Semarang), Ereveld Pandu (Bandung), serta Ereveld Leuwigajah (Cimahi). Di antara ketujuh Ereveld tersebut, terdapat satu Ereveld utama dan paling terkenal yaitu Ereveld Menteng Pulo yang berada di Jakarta. Hal ini terutama disebabkan oleh keberadaan Gereja Simultaan dan 754 kolumbarium yaitu suatu tempat penyimpanan abu jenazah yang menjadi ciri khas di dalamnya sekaligus membedakannya dengan Ereveld-Ereveld lainnya di Indonesia. Menurut pemaparan *Opzichter* Leuwigajah (Frangky, [2021](#)) bahwa jumlah tanda makam paling banyak terdapat di Ereveld Leuwigajah yang berjumlah lebih dari 5000.

Secara umum, mereka yang dimakamkan di berbagai Ereveld di Indonesia ini dikenal sebagai korban pada periode Perang Dunia Kedua hingga Revolusi Nasional Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari konsentrasi orang-orang yang dimakamkan di berbagai Ereveld tersebut adalah mereka yang berlatar belakang militer yang terlibat dan menjadi korban perang yang berkontak dengan tentara Jepang, terutama mereka yang tergabung menjadi anggota KNIL (Koninklijke Nederlands Indische Leger). Pratama mengemukakan bahwa KNIL merupakan “institusi tentara bentukan kolonial Belanda yang berumur lumayan panjang...” (Pratama, [2018](#), p. 13). Namun selain itu, mayoritas merupakan warga sipil dari berbagai profesi dan jenjang usia yang menjadi tahanan kamp konsentrasi oleh pihak Jepang dan harus meninggal setelah ditawan. Namun, yang membuat Ereveld menjadi istimewa dari segi kesejarahannya adalah bahwa hanya 25 persen dari korban yang benar-benar berasal dari dinas militer dan sisanya adalah warga sipil, termasuk anak-anak yang menempati persentase sebesar 75 persen.

Walaupun keberadaan Ereveld di Indonesia ini disebut sebagai makam kehormatan Belanda. Tetapi yang dimakamkan di berbagai Ereveld tersebut bukan saja dari pihak Belanda, namun banyak pula orang-orang Indonesia yang tergabung menjadi anggota KNIL maupun rakyat sipil biasa yang gugur dan dimakamkan di berbagai Ereveld yang berbeda (Yayasan Makam Kehormatan Belanda, [t.t.](#)). Terdapat salah satu kriteria jenazah korban yang dapat dikuburkan di Ereveld ini haruslah yang meninggal di rentang waktu 1941-1962. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tidak sembarang orang yang dapat dimakamkan di Ereveld sebagai makam kehormatan ini, namun haruslah mereka yang berlatar belakang seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sehingga untuk memastikan kebenaran data maka dilakukan tes DNA.

Terlihat nisan yang tertanam kebanyakan merupakan nisan berbentuk salib sebagai penanda bahwa yang terbaring di bawahnya merupakan seseorang yang memeluk agama Kristen. Namun sebenarnya Ereveld ini tidak hanya diperuntukkan bagi pemeluk agama Kristen saja karena pada nyatanya di dalamnya banyak juga terdapat nisan dengan bentuk selain salib yang mewakili simbol agama tertentu seperti Islam, Yahudi, dan Buddha. Dahlan menjelaskan dalam buku yang ditulisnya bahwa Ereveld merupakan makam kehormatan Belanda, namun tidak hanya orang Belanda yang dimakamkan di sini, melainkan “Ada juga penduduk lokal, tentara KNIL, keluarga KNIL, dan warga sipil. Ereveld tidak pula hanya untuk penganut Kristen saja, melainkan lintas agama seperti Islam, Budha, dan Yahudi. Jenazah yang tidak diketahui identitasnya dimakamkan bersama di satu liang lahat.” (Dahlan, [2019](#), hlm. 53). Untuk makam massal memiliki bentuk nisan yang khas dan berbeda

dari bentuk-bentuk nisan lainnya. Selain itu, terdapat pula makam khusus anak-anak yang ditunjukkan dengan bentuk nisan yang lebih kecil dari ukuran nisan dewasa (**Gambar 2**).



Gambar 2. Bentuk tanda makam dari kiri ke kanan yang menunjukkan nisan seorang laki-laki pemeluk Kristen, perempuan Kristen, Islam, Buddha, makam massal, serta Yahudi (Sumber: Galeri pribadi)

Eksistensi Ereveld di Bandung Raya

Ereveld Pandu yang terletak di Kota Bandung hanya dapat diakses dengan melalui jalan dari Tempat Pemakaman Umum (TPU) Pandu serta Ereveld Leuwigajah yang berlokasi di Kota Cimahi di dalam TPU Kerkhof Leuwigajah (**Supplementary File: Gambar 3, Gambar 5**). Secara umum, masyarakat Kota Bandung banyak yang mengenal keberadaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) Pandu, namun hanya sedikit yang mengetahui keberadaan Ereveld Pandu di dalam kompleks TPU Pandu tersebut. Hal tersebut diakibatkan oleh letak Ereveld Pandu yang cukup tersembunyi karena berada di wilayah TPU Pandu. Walaupun begitu, pihak yayasan sudah menjalin sebuah kerja sama dengan pemandu wisata yang diharapkan dengan begitu dapat memperkenalkan Ereveld. Sedangkan untuk lokasi Ereveld Leuwigajah sendiri itu berada di pusat kota dan pintu gerbang dari Ereveld pun dapat terlihat dengan cukup jelas dari jalan. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa lokasi dan sejarah kedua Ereveld ini berbeda.

Ereveld Pandu mulai diresmikan pada tanggal 7 Mei 1948 oleh pengelola Ereveld yaitu Yayasan Oorlogsgravenstichting (OGS). Peresmian Ereveld Pandu ini memiliki kesamaan tanggal dengan peristiwa menyerahnya tempat pertahanan Ciater dan dikalahkannya Belanda yang terjadi 6 tahun sebelumnya (Yayasan Makam Kehormatan Belanda, [t.t.](#)). Sehingga pada saat upacara peresmian Ereveld Pandu, diadakan pula peringatan kedua peristiwa tersebut. Ereveld Pandu ini diisi oleh makam tentara KNIL yang gugur ketika perang melawan Jepang dan bahkan pada saat Jepang mengalami kekalahan di tahun 1945 pun banyak warga sipil ataupun anggota militer yang ikut berguguran. Anggota militer tersebut banyak yang berasal dari tentara Angkatan Darat Kerajaan Belanda yang bekerja secara sukarela ataupun yang diperintah langsung oleh Kerajaan Belanda. Ereveld Pandu pun diisi oleh warga sipil yang berasal dari pengasingan Kota Bandung dan sekitarnya.

Setelah Belanda mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia yaitu pada tahun 1960, kemudian pemerintah Indonesia menyarankan untuk mengumpulkan 22 makam kehormatan Belanda di satu pulau yaitu Pulau Jawa. Salah satu Ereveld di Bandung yaitu Ereveld Pandu pun melakukan pemakaman kembali pada tahun 1960-an yaitu jenazah korban yang berasal dari berbagai daerah yaitu Muntok (1960), Palembang (1967), dan Makassar (1968) (Yayasan Makam Kehormatan

Belanda, [t.t.](#)). Namun sebagian besar yang dimakamkan di Ereveld ini adalah orang-orang yang berada di daerah Bandung Raya hingga wilayah Ciater Subang.

Pemakaman yang dilakukan di dalam Ereveld Pandu tertata secara teratur dan rapi seperti pada Ereveld lainnya. Selain demi menghormati para korban gugurnya tentara-tentara maupun rakyat sipil, tetapi juga menjaganya agar mudah terawat serta terlihat nyaman bagi para peziarah hingga pengunjung yang hendak melawat ke Ereveld. Jumlah pemakaman yang terdapat di Ereveld Pandu sekitar 3800 makam baik pemakaman perseorangan maupun makam massal yang diisi dengan beberapa orang korban dari satu tempat yang sama ketika ditemukan. Terbagi pula dua buah jenis makam, yaitu bagian kiri kebanyakan diperuntukkan kepada para prajurit yang tidak diketahui namanya (*onbekend*), sebagian besar yang gugur dalam Pertempuran Ciater yang juga dikenang dengan dibentuknya Monumen Ciater (Dicky, [2021](#)). Sementara di bagian kanannya untuk pemakaman warga sipil yang tidak dikenali yang sebagian besar berasal dari jangka waktu 1941 hingga 1945 yang merupakan korban kekerasan oleh tentara Jepang menjadi kriteria pemakaman di Ereveld.

Di area Ereveld Pandu ini tidak hanya berisi makam saja melainkan berdiri pula berbagai monumen yang di antaranya yaitu monumen umum yang dirancang oleh seorang arsitektur bernama A. W. Gmelig Meyling sebagai monumen untuk memperingati para korban yang gugur. Selanjutnya terdapat monumen KNIL yang dirancang oleh Thérèse de Groot-Haider (**Supplementary File: Gambar 4**) dan diresmikan pada tanggal 15 Agustus 1991 (Yayasan Makam Kehormatan Belanda, [t.t.](#)). Terdapat pula sebuah monumen bendera yang di sekelilingnya terdapat berbagai nama tempat peristiwa terjadi dan di bawah sekeliling bendera terdapat lambang-lambang zodiak. Selain itu terdapat pula monumen Padalarang yaitu sebagai peringatan kecelakaan pesawat yang jatuh di Padalarang (Dicky, [2021](#)). Keberadaan monumen-monumen tersebut terletak berdampingan dengan makam-makam yang tersebar di Ereveld Pandu.

Sedangkan Ereveld Leuwigajah diresmikan pada 8 Desember 1947, yang dikelola oleh Yayasan Oorlogsgravenstichting (OGS) yang merupakan sebuah lembaga independen yang berfokus kepada pengelolaan makam kehormatan tersebut. Dikarenakan kondisi Ereveld yang berisikan mayoritas para warga loyal Hindia-Belanda dan para prajurit KNIL, Ereveld yang berdiri di atas tanah Indonesia yang kemudian dilakukan perjanjian kerja sama ke Pemerintah Belanda melalui penandatanganan Keputusan Presiden nomor 30 tentang Persetujuan antara Pemerintah Kerajaan Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia. Lebih lanjutnya mengenai Pemakaman Perang Belanda di wilayah Indonesia pada tahun 1970, melalui Hugo Scheltema selaku Duta Besar Kerajaan Belanda dengan Adam Malik yang merupakan Menteri Luar Negeri Indonesia saat itu. Sehingga, status Ereveld tersebut dikelola oleh OGS dengan masih mencakup landasan yuridis Indonesia mengenai perizinan dan kelangsungannya yang diatur ke dalam sembilan buah pasal yang menyatakan bahwa adalah makam kehormatan khusus Pemerintah Belanda.

Sejarah Pendirian Ereveld Leuwigajah

Ereveld Leuwigajah pun sama halnya seperti Ereveld lainnya yang berisi makam tentara KNIL, akan tetapi di Ereveld ini lebih banyak menampung warga Belanda yang meninggal ketika menjadi tawanan Jepang tepatnya di Kamp Konsentrasi Cimahi yang berlangsung selama Perang Dunia Kedua, kini kamp tersebut telah berubah menjadi Pusdik Armed. Ereveld Leuwigajah pun melakukan pemakaman kembali jenazah pada rentang waktu 1960 dan 1970 yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia yaitu Muntok, Padang, Tarakan, Medan, Palembang, dan Balikpapan. Di antara tujuh Ereveld yang berada di Indonesia, Ereveld Leuwigajah ini memiliki jumlah tanda makam terbanyak yaitu sekitar 5000 papan nisan, lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah tanda makam di Ereveld Pandu maupun Ereveld lainnya. Sebagai informasi, di Ereveld Leuwigajah ini dimakamkan salah satu tokoh yang terkenal dalam dunia arsitektur, yaitu Thomas Karsten (Frangky, [2021](#))

Terdapat dua buah monumen di Ereveld Leuwigajah yaitu monumen peringatan kecelakaan kapal Junyo Maru (**Supplementary File: Gambar 6**) dan monumen bagi para korban yang masih belum ditemukan keberadaannya. Teruntuk monumen korban yang belum ditemukan tersebut dimiliki oleh semua Ereveld. Sedangkan untuk monumen kapal Junyo Maru yang asli itu berada di Burma. Menurut pemaparan *Opzichter* Leuwigajah bahwa monumen tersebut diperuntukkan untuk memperingati penembakan kapal yang mengangkut para *romusha* dan korban di dalamnya yang ada diperkirakan mencapai 6.600 korban (Frangky, 2021). Namun untuk korban yang meninggal itu tidak dimakamkan di Ereveld mana pun dikarenakan seluruh korban tersebut tenggelam di laut. Keberadaan monumen Junyo Maru tersebut didedikasikan untuk memudahkan bagi siapa saja terutama kerabat korban yang ingin berziarah.

Proses pembuatan tanda makam di Ereveld Leuwigajah dan Ereveld Pandu adalah suatu upaya yang melibatkan keahlian manual dan kepekaan terhadap keberlanjutan lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Frangky, 2021), setiap tanda makam dibuat secara manual menggunakan bahan dasar beton, dan identitas yang tercantum pada setiap tanda makam tersebut ditulis tangan dengan bantuan sablon. Awalnya, tanda makam ini terbuat dari kayu jati, namun seiring berjalannya waktu, keputusan bijak diambil untuk menggantikan kayu dengan beton (**Supplementary File: Gambar 7**). Alasan di balik transisi ini adalah munculnya kesadaran akan dampak negatif terhadap ekosistem yang disebabkan oleh penggunaan besar-besaran kayu jati.

Proses penulisan identitas pada tanda makam yang dilakukan dengan tangan, meskipun menggunakan sablon sebagai panduan, menambahkan sentuhan personal dan kemanusiaan pada setiap makam. Hal ini tidak hanya mencerminkan keunikan setiap individu yang dimakamkan di sana, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih erat antara pengunjung dan sejarah yang terkubur. Keahlian manual dalam menuliskan identitas ini menegaskan pentingnya humanisasi dalam merawat warisan sejarah. Keberlanjutan dalam pengelolaan tanda makam ini juga mencerminkan bagaimana sektor pariwisata sejarah dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan tuntutan keberlanjutan. Dengan mengurangi ketergantungan pada bahan kayu jati, Ereveld Leuwigajah dan Ereveld Pandu menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik yang ramah lingkungan, sekaligus memainkan peran sebagai pelopor dalam pelestarian warisan sejarah dengan mempertahankan estetika dan nilai budaya.

Respons pemerintah Indonesia terhadap keberadaan Ereveld ini sudah cukup baik yang di mana hal ini dapat kita lihat dari Ereveld Leuwigajah yang diketahui oleh Dinas Pariwisata Kota Cimahi sebagai program Cimahi Military Tourism bahkan beberapa di antara pejabat-pejabat lokal sering kali berkunjung menuju Ereveld menyampaikan dukungannya terkait keberadaan makam kehormatan ini (Frangky, 2021). Pengurusan dan pengelolaan tersebut berupa sebagian pendanaan yang berasal dari Pemerintah Kerajaan Belanda maupun masuknya donasi-donasi yang diterima oleh OGS sebagai sebuah lembaga independen sendiri melalui sumbangan dari organisasi-organisasi swasta maupun para pengunjung yang datang bersama agensi wisata (Frangky, 2021).

Eksistensi Ereveld Pandu dan Ereveld Leuwigajah Sekarang

Keberadaan Ereveld di Bandung Raya ataupun di wilayah lainnya ini belum sepenuhnya diketahui oleh khalayak umum dan bahkan menurut penuturan *Opzichter* (2021), yang merupakan petugas di Ereveld Pandu dan Leuwigajah, masyarakat di sekitar sudah cukup banyak yang mengetahui keberadaan Ereveld hanya saja mereka tidak mengetahui secara jelas sejarah Ereveld sendiri, oleh karena itu terkadang masyarakat menyebutnya sebagai pemakaman Belanda saja. Padahal jauh daripada itu Ereveld bukan hanya berisi makam tentara Belanda melainkan terdapat pula makam masyarakat Indonesia. Sedangkan masyarakat yang tinggal di wilayah lain yang terletak jauh dari lokasi Ereveld ketika ditanyakan perihal keberadaan Ereveld sebagai makam kehormatan Belanda banyak yang menjawab tidak tahu. Berkaitan dengan hal tersebut, pihak OGS juga menyadari kondisi

demikian, sehingga belakangan ini berusaha untuk menggalakkan promosi bahwa Ereveld bukan sebagai wilayah yang tertutup ataupun sebatas makam semata, melainkan dapat dikunjungi oleh siapa pun yang ingin mempelajari sejarah ataupun sekadar berwisata sejarah.

Sejarah sendiri dapat diartikan sebagai tidak hanya sebagai salah satu memori kolektif atau kisah masa lalu di mana hakikat sejarah adalah gambaran tentang peristiwa – peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia yang disusun secara ilmiah (Hugiono & Poerwanto, [1992](#), p. 9). Namun, keberadaan sejarah mengindikasikan bahwa sukses pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya tidak hanya mengacu kepada karakteristik peristiwa saja tapi juga bangunan hingga atraksi yang bisa ditampilkan serta potensi lingkungan yang melingkupi daerah tujuan wisata itu sendiri (Caraba, 2011). Sebuah bangunan bersejarah semakin berkembang dan menjadi sarat akan makna ketika bangunan-bangunan tersebut diperkuat dengan narasi. Narasi berupa cerita sehingga wisatawan menjadi tertarik tidak hanya pada bangunan tetapi juga kisah-kisah tersebut (Sunjayadi, [2019](#)).

Sehubungan dengan berdasarkan dari angket yang kami sebar mengenai pariwisata sejarah di *Ereveld* ini, sebagian dari generasi milenial di Bandung raya dengan rentang usia dari 16 hingga 21 tahun, sebagiannya mengetahui keberadaan peninggalan Belanda di Indonesia yang berupa *Ereveld* yang merupakan makam kehormatan Belanda. Akan tetapi, ketika diajukan kembali pertanyaan mengenai keberadaan makam orang Indonesia di dalam *Ereveld* tersebut, mayoritas dari mereka belum mengetahui. Oleh karena itu, *Ereveld* dapat menjadi katalis bagi masyarakat terutama Generasi Milenial terhadap pemahaman cerita-cerita tentang tempat, situs atau tokoh sejarah sebagai bentuk alternatif dari sejarah resmi dengan harapan baik Generasi Milenial kelak memiliki keinginan memahami narasi mengenai hal tersebut tanpa adanya rasa bosan terhadap pengetahuan sejarah (Groot, [2009](#), pp. 63-64).

Pariwisata sejarah di Ereveld Leuwigajah dan Ereveld Pandu menawarkan sejumlah manfaat yang dapat diperoleh tidak hanya oleh generasi milenial di Bandung Raya, tetapi juga oleh masyarakat luas. Pertama-tama, keberadaan Ereveld sebagai makam kehormatan Belanda menciptakan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap sejarah Indonesia selama periode kolonial dan pasca-kolonial. Dalam konteks ini, wisatawan dapat menggali wawasan tentang konflik, perjuangan, hingga perubahan kondisi perdamaian yang melibatkan kedua belah pihak. Ereveld juga dapat menjadi ajang refleksi dan introspeksi bagi masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial. Dengan mengetahui bahwa Ereveld bukan hanya tempat peristirahatan bagi personel militer Belanda, tetapi juga menjadi tempat pemakaman bagi warga sipil maupun orang Indonesia yang terlibat dalam konflik tersebut, generasi muda dapat memperdalam pengertian mereka tentang kompleksitas sejarah nasional. Pemahaman yang lebih baik terhadap konteks historis dapat membantu menciptakan rasa keadilan dan persatuan di antara generasi yang hidup pada masa kini.

SIMPULAN

Keberadaan Ereveld di Indonesia terutama di Bandung merupakan salah satu bukti konkret dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, terutama pada masa akhir kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang bahkan Revolusi Nasional Indonesia. Keberadaannya yang terawat hingga saat ini perlu dilestarikan sehingga siapa pun dapat belajar dan berkaca dari apa yang telah terjadi di masa lalu. Eksistensi Ereveld di Bandung memiliki pesan tersendiri bahwa peperangan tidak akan benar-benar menyelesaikan masalah, melainkan yang didapat hanya korban jiwa yang berjatuhan. Oleh karenanya, keberadaan Ereveld dapat menjadi refleksi bahwa semua perlu menjaga perdamaian kapan pun dan di mana pun berada. Ereveld memiliki nilai edukasi yang bermanfaat yang dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan wisata kesejarahan. Pentingnya pendidikan sejarah melalui pariwisata dapat membentuk pemikiran kritis dan menghargai nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat. Oleh karena

itu, pemerintah dan pihak terkait perlu berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan Ereveld sebagai situs sejarah yang memiliki dampak positif dalam membangun identitas nasional yang inklusif. Sehingga sebagai generasi bangsa dapat mengetahui berbagai tempat bersejarah salah satunya adalah Ereveld yang menjadi bukti kerja sama yang erat antara Indonesia dan Belanda. Hal ini terlihat dari perjanjian kerja sama atas tanah Indonesia untuk Ereveld yang dikelola oleh OGS Indonesia. Menariknya, walaupun disebut sebagai makam kehormatan yang biasanya dikaitkan dengan tokoh-tokoh penting dan terkenal, namun yang dimakamkan di dalamnya berasal dari berbagai kalangan agama, suku, dan ras.

Wisata sejarah di Ereveld Leuwigajah dan Ereveld Pandu tidak hanya akan menghidupkan kembali kenangan masa lalu, tetapi juga menjadi katalisator bagi perkembangan positif di masa depan. Pada akhirnya, eksistensi *Ereveld* bukan hanya sekadar untuk diketahui, tetapi juga untuk dijaga dan dilestarikan sebagai tempat bersejarah yang penuh makna akan kisah dan pesan tersirat di dalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Yayasan Makam Kehormatan Belanda (Oorlogsgravenstichting), Jakarta, Indonesia terkhusus Ny. Eveline C. de Vink, M.Sc., M.B.A. (Direktur Indonesia OGS) dan Ibu Siti Juwindasari (Lead in Communication, Public Relations and Event Management untuk OGS Indonesia) yang telah memberikan izin, bantuan informasi dan data maupun asistensi lainnya kepada para penulis, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Adi & Saputro. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. *Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia*. Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9036>.
- Boham, I. S., Sentinuwo, S., & Sambul, A. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Game Pengenalan Sejarah Perang Tondano. *Jurnal Teknik Informatika*, 11(1). <https://doi.org/10.35793/jti.11.1.2017.16919>.
- Caraba, C.C. (2011). Communist Heritage Tourism and Red Tourism: Concepts, Development and Problems. *Cinq Continents*. 1(1), 29-39.
- Dahlan. (2019). *Hank*. Stiletto Indie Book.
- Dicky. (2021). *Ereveld Pandu* [Komunikasi pribadi].
- Fatghepon, A. H. (2021). The Exodus of KNIL Soldiers from Maluku to the Netherlands in 1950s. *Tawarikh*, 12(2), 195-215. <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v12i2.1437>.
- Frangky. (2021). *Ereveld Leuwigajah* [Komunikasi pribadi].
- Groot, Jerome de. (2009). *Consuming History: Historians and Heritage in Contemporary Popular Culture*. Routledge.
- Haan, J. H. (1982). Origin and Development of the Political System in the Shanghai International Settlement. *Journal of the Hong Kong Branch of the Royal Asiatic Society*, 2, 31-64.
- Hugiono & Poerwanto. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rineka Cipta
- Ismaun, M.W. & Darmawan, W. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah.
- Kusno, Abidin. (2009). *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif*. Ombak.
- Logan & Reeves. (2009). *Places of Pain and Shame: Dealing with "Difficult Heritage."* Routledge.
- Pratama, N. J. (2018). Dari Rakyat untuk Rakyat: Benih, Cikal-Bakal, dan Kelahiran Tentara Indonesia 1945-1947. *Journal of Indonesian History*, 7(1).
- Ricklefs. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Satrio Wahono, Penerj.). Serambi Ilmu Semesta.
- Sunjayadi, A. (2019). Pariwisata Sejarah untuk Generasi Milenial dan Generasi Z. *ABAD Jurnal Sejarah*, 3(2), 28-41.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.

- Utami, P. C. C., & Choiron, M. A. (2019). Fenomena Ruang Publik Tempore Pada Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya. *Ruang Kreatif: Gaya Hidup Perkotaan, Ruang dan Media Sosial, Kampung Siber, Wisata Kreatif*, 4(1).
- Yayasan Makam Kehormatan Belanda. (t.t.). Makam Kehormatan Belanda Pandu. *OGS*.
- Yulianto, Dewati, Dienaputra, Saliya, Wibawa, & Akbar. (2020). *Geliat Kota Bandung Dari Kota Tradisional Menuju Modern*. Bank Indonesia Institute.

©Haris Norfaizi, Delia Nur Hassanah, & Ilham Nur Ichsan | 2023